

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan filsafat dan pandangan hidup yang dianut masing-masing bangsa atau masyarakat, menyebabkan adanya perbedaan penyelenggaraan termasuk perbedaan sistem pendidikan.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang berkaitan erat. Mulai dari bayi hingga dewasa selalu terlibat dalam proses pendidikan atau belajar untuk mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan atau memutuskan dan berbuat untuk dilaksanakan. Demikian pentingnya urusan pendidikan, seolah tanpa proses pendidikan manusia tidak mampu berbuat atau bertindak dengan baik dan benar.¹

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai muatan beban yang

¹Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), h. 69.

cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut, lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang akan sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam perkembangan transisi yang masih mencari identitas diri.²

Proses pendidikan agama Islam yang diajarkan Allah melalui Rasul-Nya yang disampaikan kepada kita adalah dimulai sejak kita lahir bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan agama bagi seorang muslim hukumnya adalah fardu'ain dalam arti pendidikan tersebut secara individu wajib untuk dapat memperolehnya baik laki-laki maupun perempuan. Selain sebagai kewajiban, pendidikan agama Islam juga sangat berperan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika anak.

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW selalu menganjur kepada umatnya agar memperhatikan budi pekerti anak dengan baik, karena akhlak merupakan implikasi dari tauhid atau sebaliknya.³

Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan akhlak itulah manusia berbeda dengan makhluk lainnya, tanpa akhlak manusia tidak akan memiliki sifat kemanusiaan dan kemungkinan akan sama derajatnya dengan para binatang. Oleh sebab itu akhlak sendiri dapat menjadi

²Kamrani Buseri, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2003), h. 10.

³Said Agil Husin Al-Munawar, *Akualisasi Nilai-Nilai Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 78.

pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya.⁴ Allah SWT. berfirman dalam Alquran Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yakni mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifatnya. Yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Selanjutnya Allah Swt menyebutkan perihal hamba-hambanya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, yang pada akhirnya Allah akan menjadikan kesudahan yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak. Akhlak disebut sebagai ilmu yang mempunyai arti sebagai studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian nilai baik, buruk, seharusnya benar, salah dan sebagainya tentang prinsip umum

⁴Ali Abdul Halim, Akhlak Mulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 240.

dan dapat diterapkan terhadap sesuatu, selanjutnya dapat disebut juga sebagai filsafat moral.⁵

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa dini sampai menuju remaja, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁶

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak untuk anaknya. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah ketimbang disekolah. Apabila pelajaran yang didapat anak disekolah tidak diulang dirumah maka yang di dapat di sekolah tadi akan sia-sia bahkan akan hilang begitu saja. Padahal tujuan anak bersekolah sendiri ialah agar memperbaiki sikapnya sehingga dirumah dan dilingkungan si anak diharapkan akan memiliki akhlak yang baik. Disinilah peran orang tua diperlukan agar

⁵Ridhahani, Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Aklak Dalam Proses Pembelajaran, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 77.

⁶Raharjo, Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 3.

anak dapat mengaplikasikan apa yang didapatnya disekolah. Orang tua harus selalu mengawasi perilaku anak-anaknya selama berada didalam keluarga.⁷

Pendidikan anak harus sangat diperhatikan oleh orang tua. Orang tua wajib memberikan pendidikan sebaik-baiknya terhadap anaknya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan utamaberarti ialah sangat ditekankan dan tidak boleh ditinggalkan. Pendidikan dalam keluarga pasti terjadi. Oleh sebab itu maka orang tua berkewajiban mendidik anaknya. Dalam Alquran sendiri telah diterangkan pada Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Ayat diatas menegaskan tentang pentingnya menjaga keluarga dari panasnya api neraka sehingga disini ditanamkan dalam lingkungan keluargalah yang mampu membimbing dan membina keluaraga agar terhindar dari api neraka, dan dalam ayat ini juga Allah menegaskan ancaman bagi orang-orang yang mukmin supaya jangan murtad dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisanya tetapi hati mereka masih tetap kafir.

Oleh sebab itu maka kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya haruslah ditingkatkan. Pendidikan orang tua yang merupakan

⁷*Ibid.*, Ridhahani, Transformasi Nillai-nilai Karakter / Akhlak Dalam Proses Pembelajaran,(Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 77.

pendidikan utama dan utama tidak boleh lengah. Ketika orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya ke suatu sekolah maka seharusnya orang tua juga harus semakin memberi perhatian yang lebih. Selain itu orang tua juga harus memberikan pengawasan yang ekstra kepada anaknya agar pendidikan disekolah lebih maksimal.

Tanpa pengawasan dan penjagaan dari orang tua, bahkan anak yang mondok sehingga menjadi santri sekalipun belum tentu akan memiliki akhlak yang baik. Terkadang orang tua hanya menyerahkan segalanya pada sekolah-sekolah pesantren yang dianggap sudah cukup untuk membentuk akhlak yang baik bagi anak. Padahal, peranan orang tua sendiri tidak kalah penting terhadap hal itu guna menanamkan nilai-nilai yang didapat di pesantren tersebut dapat teramalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi dan istimewa dalam Islam. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Kata akhlak (bahasa Arab), secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata khuluq. Khuluq di dalam Kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Akhlak berakar dari kata *kha-la-qa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata khaliq yang berarti pencipta, makluq berarti yang diciptakan dan khalq berarti penciptaan. Berdasarkan pengertian etimologis tersebut, akhlak tidak hanya merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Akhlak merupakan perangai atau perilaku yang di wujudkan dengan tuntutan dan dorongan dari hati. Meskipun akhlak sudah dimiliki setiap manusia dari lahir, akan tetapi akhlak juga harus dibentuk dari usia dini. Lingkungan akan sangat mempengaruhi akhlak seseorang ketika seseorang tidak memiliki keinginan yang kuat dari dalam hatinya untuk berakhlak baik, maka akan sangat mudah sekali tergoyahkan oleh hal-hal yang ada disekitarnya.

Banyak sekali orang mempunyai pengetahuan yang luas, akan tetapi penanaman akhlak dalam dirinya sangatlah kurang. Akhlak mulia mencakup berakhlak mulia terhadap Allah sang pencipta, berakhlak mulia terhadap Rasulullah SAW, berakhlak mulia terhadap kitab suci, berakhlak mulia terhadap malaikat, dan berakhlak mulia terhadap seluruh manusia.⁸

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh penulis dengan wawancara dan observasi, krisis akhlak yang melanda sebagian remaja di Kelayan A Banjarmasin merupakan salah satu akibat dari perkembangan zaman yang tidak diimbangi dengan kemajuan mora akhlak pada remaja. Perilaku remaja yang cenderung emosiona, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi seorang peminum, serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam dan menjadikannya sebagai obyek penelitian dan menguraikannya menjadi skripsi. Untuk lebih mendalam dan

⁸Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 49-50.

memahami terhadap penerapan pendidikan akhlak dan lebih khusus menekankan pada remaja di Kelayan A Banjarmasin. Maka Penulis mendeskripsikannya dalam judul “Studi Kasus Penerapan Pendidikan Akhlak pada Remaja di Kelayan A Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Bagaimana cara agar tidak terjadi kemungkinan adanya salah pengertian terhadap yang dimaksud dengan judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan judul yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Penerapan berasal dari kata terap, menerap, menerapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menerapkan atau mempraktekkan secara langsung sebuah teori. Jadi yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah pengalaman nilai-nilai peraturan yang sudah ditentukan di kalangan masyarakat. Melalui masyarakat remaja bisa untuk menaati peraturan, berperilaku yang mencerminkan seorang remaja berakhlak yang baik dipandangan masyarakat.
- b. Pendidikan akhlak ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan dalam penelitian ini pendidikan akhlak yang dimaksud adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (Masyarakat). Seluruh aspek yang mencakup jasmani, akal dan hati.

- c. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang bearti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Sehingga remaja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah masa reamaja yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.⁹

Jadi yang dimaksud pada studi kasus penerapan pendidikan akhlak pada remaja di Kelayan A Banjarmasin meliputi: bentuk pendidikan akhlak remaja kepada orang yang lebih tua serta faktor pendukung dan penghambat seperti orangtua, pendidikan maupun lingkungan yang ditempati dalam penerapan pendidikan akhlak anak remaja pada orang yang lebih tua.

C. Fokus Penelitian

⁹Rumini, Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 53.

Untuk memudahkan melakukan penelitian penulis perlu menguraikan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian sebagai berikut :

1. Akhlak remaja pada orang yang lebih tua di Kelayan A Banjarmasin
2. Orang yang berperan dalam pendidikan akhlak remaja pada orang yang lebih tua di Kelayan A Banjarmasin
3. Penerapan pendidikan akhlak remaja pada orang yang lebih tua di Kelayan A Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini pada hakekatnya adalah jawaban dari rumusan permasalahan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran pendidikan akhlak remaja pada orang yang lebih tua di Kelayan A Banjarmasin
2. Untuk mengetahui orang yang lebih berperan dalam pendidikan akhlak remaja pada orang yang lebih tua di Kelayan A Banjarmasin
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan akhlak remaja pada orang yang lebih tua di Kelayan A Banjarmasin

E. Alasan Memilih Judul

Melihat besarnya peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak anak, maka ada beberapa alasan yang mendorong penulis dan memilih judul, yaitu:

1. Pentingnya mengetahui konsep penerapan pendidikan akhlak remaja pada orang yang lebih tua di kalangan Kelayan A Banjarmasin.
2. Menurut penulis penelitian ini sebelumnya ada yang meneliti akan tetapi ada perbedaan dari segi konsep dan cara pendekatan penerapan pendidikan akhlak pada remaja.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini akan mempunyai arti apabila penelitian tersebut dapat dikatakan bermanfaat:

1. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat, betapa pentingnya mengetahui konsep pendidikan akhlak.
2. Sebagai bahan informasi dan pembangkitan semangat untuk para orang tua agar lebih memperhatikan dalam mendidik anaknya.
3. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang konsep penerapan pendidikan akhlak remaja pada orang yang lebih tua di Kelayan A Banjarmasin.
4. Sebagai bahan rujukan dan informasi awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dari aspek yang lain.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai sebuah penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan ini dapat menjawab secara komperhensif semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak yang lain dengan permasalahan yang sama. Namun ada beberapa penelitian yang serupa dengan judul yang penulis angkat, di antaranya sebagai berikut:

1. Wida Astita, skripsi dengan judul "*Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak*". Penelitian ini membahas tentang sejauh mana peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak di desa Bangun Jaya kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian di atas lebih mendalami karakter akhlak anak pada orang tua, yang mana dalam hal ini orang tua di tuntut agar menekankan akhlak anak agar menjadi lebih baik, untuk bisa berkembang nya pribadi yang memiliki akhlak yang berguna bagi dirinya sendiri dan keluarga dalam lingkungan anak nya itu sendiri.¹⁰
2. Novan Fadrizal Fahmi, skripsi dengan judul "*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Dalam Menghormati Orang Yang Lebih Tua di Desa Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*". Penelitian ini membahas bagaimana cara orang tua memberikan peran yang baik dalam pembentukan akhlak anak dalam menghormati orang yang lebih tua di Desa rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Disini penulis lebih

¹⁰Wida Astita, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Lampung Utara", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 73.

menekankan orang tua aktif memberikan arahan kepada anak agar memiliki sikap yang baik dalam menghormati orang yang lebih tua dalam lingkungan sekitar tempat tinggal.¹¹

3. Satya Negara, skripsi dengan judul “*Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Kepada Orang Tua Di Desa Langenharjo Sukoharjo*”. Hasil Penelitian di atas membahas tentang karakter pembentukan akhlak dan perilaku anak kepada orang tua di Desa Langenharjo Sukoharjo. Disini penulis lebih mendalami bagaimana cara perilaku anak terhadap kepada orang tua agar bisa membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik dan sempurna agar dikemudian hari bisa dia terapkap dalam lingkungan masyarakat.¹²

Dari pembahasan di atas penulis menemukan persamaan di antara tiga judul di atas dengan judul penulis yaitu tentang pendidikan akhlak terhadap orang yang lebih tua. Dan penulis juga menemukan perbedaan di antara judul di atas yaitu, judul pertama meneliti tentang penekanan karakter akhlak anak agar menjadi lebih baik, judul kedua pembentukan akhlak anak dalam menghormati orang yang lebih tua, judul ketiga perilaku anak terhadap orang yang lebih tua sedangkan penulis meneliti tentang penerapan pendidikan akhlak anak atau remaja di Kelayan A.

¹¹Novan Fadrizal Fahmi, “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Dalam Menghormati Orang Yang Lebih Tua”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016, h. 88-90.

¹²Satya Negara, “Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Kepada Orang Tua di Desa Langenharjo Sukoharjo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2008, h. 74.

Penulis dapat menyimpulkan dari penelitian terdulu dengan yang akan di teliti oleh penulis yaitu peneliti lebih mengutamakan adab dan mementingkan orang yang lebih tua dulu dalam lingkungan sekitar, bagaimana cara penerapan akhlak terhadap orang yang lebih tua di kelayan A Banjarmasin agar lebih bisa menghargai orang yang lebih tua.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori terdiri dari Penerapan, pendidikan Akhlak dan Remaja

BAB III : Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta prosedur penelitian

BAB IV: Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup terdiri dari simpulan dan saran